

MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU TK DALAM PEMBUATAN ALAT PERAGA DARI BARANG BEKAS MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DABIN III UPT DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN PARAKAN SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2014/2015.

Siti Asiyah

UPT Dinas Pendidikan Kec.Parakan Kab. Temanggung

Sitiasiyah64@ymail.com

Abstrak- Penelitian Tindakan Sekolah ini merupakan hasil pengamatan peneliti dalam membina dan memantau kinerja guru di wilayah binaan yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru TK dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas melalui bimbingan kelompok. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan bimbingan kelompok, kreativitas guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam pembuatan alat peraga dengan memanfaatkan barang bekas dapat meningkatkan?”

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tindakan yang terbagi dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum menunjukkan adanya peningkatan prosentase dari 9% pada kondisi awal menjadi 46% pada Siklus I dan 82% pada Siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kreativitas guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas.

Kata kunci : kreativitas, alat peraga, barang bekas

Abstract- This school action research is the result of observations of researchers in developing and monitoring the performance of teachers in the target area, that aims to enhance creativity kindergarten teachers in making props from recycled materials through group counseling. Formulation of the problem in this research is “What is the guidance of the group can enhance creativity of kindergarten teacher at Dabin III Subdistrict Unit Departement of Education Parakan District Semester II Academic Year 2014/2015 in making props by using recycled materials?”

The procedur are performed in this study a shared action in two cycles, each cycle consisting of four main avtivities : planning, action, reflection and evaluation.

Generally based on research, indicate an increase in the percentage of 9% on the initial conditions to 45% in cycle I and 82% in cycle II, so that it can be concluded that the guidance of the group can enhance creativity kindergarten Dabin III UPT Education Departement Parakan District in Semester II Academic Year 2014/2015 in making props from recyeled materials.

Keywords : creativity, props, recycled materials

Pendahuluan

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, bagi pendidik pada semua jenjang pendidikan lebih-lebih pada perguruan tinggi.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan tertentu. Kemampuan dan ketrampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional. Agar peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil, sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (1999:104) peningkatan kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya.

Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai, dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi, namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain, seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membantu orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak usia dini. Sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Semua fungsi sekolah tersebut

tidak akan efektif apabila komponen dari sistem sekolah tidak berjalan dengan baik, karena kelemahan dari salah satu komponen akan berpengaruh pada komponen yang lain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada jalannya sistem itu sendiri. Salah satu dari bagian komponen sekolah adalah guru.

Guru harus mampu berperan sebagai *desainer* (perencana), *implementor* (pelaksana), dan *evaluator* (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Dunia pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak adalah sebuah dunia yang tidak terlepas dari bermain dan juga berbagai alat permainan anak-anak. TK merupakan sebuah tempat belajar dan juga bermain anak-anak yang memiliki berbagai sarana dan pra sarana untuk mendukung terlaksanannya proses pembelajaran dengan baik dan berkualitas. Salah satu sarana yang juga menjadi sumber belajar bagi anak di TK adalah alat pendidikan edukatif. Alat ini bisa didapatkan dengan cara membelinya dari produsen alat-alat permainan anak atau juga bisa dengan membuatnya sendiri. Pada umumnya para penyelenggara pendidikan TK dan juga para guru TK masih banyak yang membeli alat-alat permainan untuk sumber belajar anak. Hal ini tentu saja akan menumbuhkan budaya konsumtif dan akan melemahkan daya kreativitas dan inovasi para guru TK dalam menyelenggarakan proses belajar yang berkualitas bagi anak.

Secara umum banyak para penyelenggara pendidikan TK dan guru TK yang berpendapat bahwa memperoleh alat peraga dengan cara membeli adalah lebih mudah dan ekonomis. Namun jika para guru mau berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan alat peraga dari barang-barang bekas maka tentu saja akan lebih ekonomis lagi. Banyak mainan sekarang ini yang semakin kreatif, mahal, dan beraneka macam. Tentunya hal ini akan banyak membuat orang tua bingung. Banyak mainan yang dibuat oleh pabrik

yang sebetulnya kurang berfaedah bagi anak-anak karena sebenarnya alat bermain hanyalah alat bantu saja bagi seorang anak dan bukan merupakan indikator mutlak untuk anak berkembang lebih baik. Jadi mahal dan murahnya alat mainan bukanlah merupakan indikator. Anak akan dapat bermain dengan manfaat yang besar apabila orang tua dapat mengetahui sisi kegunaannya mainan tersebut.

Menurut Cece Wijaya (1991:189), salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar siswanya. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila hal ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Dalam menghadapi tantangan, guru TK pada Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan berusaha meningkatkan kualitas anak didiknya melalui peningkatan kreativitas guru. Berdasarkan supervisi pada delapan TK masih ada empat TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan diketahui bahwa guru masih menggunakan cara konvensional dalam mengajar, jarang menggunakan alat peraga, menggunakan alat peraga buatan pabrik, sehingga diperlukan bimbingan agar guru dapat lebih kreatif dalam mengajar dengan menggunakan alat peraga. Di samping itu guru juga masih jarang yang memanfaatkan barang bekas sebagai alat peraga.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah “Apakah dengan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kreativitas guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam pembuatan alat peraga dengan memanfaatkan barang bekas? “

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam pembuatan alat peraga dengan barang bekas.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Peneliti

- a. Meningkatkan kemampuan profesionalisme peneliti untuk melakukan penelitian tindakan sekolah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah.
- b. Meningkatkan motivasi dan kemampuan peneliti dalam menyusun serta menulis laporan Penelitian Tindakan Sekolah.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti sebagai syarat untuk kenaikan Golongan ke IV b.
- d. Hasil penelitian ini digunakan peneliti sebagai evaluasi terhadap guru dalam pembuatan alat peraga dengan barang bekas yang selanjutnya akan digunakan sebagai bahan pembinaan kepada guru di sekolah.

2. Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas pendidik dan pendidikan.
- b. Menambah koleksi alat peraga edukatif.

3. Guru

Dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam pembuatan alat peraga serta menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan tugasnya dalam pembelajaran.

UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Munandar (2004:25), kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas merupakan menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif, dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki. (Moeslichatoen, 2004:19).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan pengalaman kemampuan seseorang untuk melahirkan gagasan imajinasi yang mampu menghasilkan sesuatu yang orisinal, memberdayakan pikirannya untuk menghasilkan produk yang kreatif, membuat ide yang bertujuan menghasilkan sesuatu produk yang baru.

Menurut Herlinawati (2011 : 50), macam-macam kreativitas :

1. Kreativitas ekspresi, yaitu memuat kemampuan untuk mengevaluasi, berpikir divergen, dapat mengembangkan kreativitasnya.
2. Kreativitas produktif, yaitu kemampuan untuk mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk.
3. Kreativitas inovatif, hasil inovasi yang akan memberikan informasi secara utuh.

Manfaat kreativitas, adalah :

1. Meningkatkan apresiasi terhadap ide orang lain.
2. Meningkatkan motivasi dan semangat hidup.
3. Awal terjadinya inovasi dan perubahan.
4. Meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia.

Menurut Utami Munandar dalam Reni Akbar Hawadi dkk (2001:5-10), ciri-ciri kemampuan kreatif:

1. Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*Aptitude*)

- a. Keterampilan berpikir lancar yaitu (a) mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, (b) memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, (c) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
 - b. Keterampilan berpikir luwes (*fleksibel*) yaitu (a) menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, (b) dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, (c) mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, (d) mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
 - c. Keterampilan berpikir rasional yaitu (a) mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, (b) memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, (c) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
 - d. Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu : (a) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, (b) menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
 - e. Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu :
 - 1) menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana
 - 2) mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.
 - 3) tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.
2. Ciri-ciri Afektif (*Non-aptitude*)
- a. Rasa ingin tahu
 - b. Bersifat imajinatif
 - c. Merasa tertantang oleh kemajuan
 - d. Sifat berani mengambil resiko
 - e. Sifat menghargai

Menurut Sudjana (2009), alat peraga pendidikan adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar anak didik lebih efektif dan efisien. Sedangkan menurut Faizal (2010) mendefinisikan alat peraga pendidikan sebagai instrument audio maupun visual yang

digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membangkitkan minat anak didik dalam mendalami suatu materi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pengertian alat peraga pendidikan adalah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri anak didik.

Tujuan alat peraga pendidikan adalah

1. Alat peraga pendidikan bertujuan agar proses pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar anak didik.
2. Alat peraga pendidikan memungkinkan lebih sesuai dengan perorangan, dimana para anak didik belajar dengan banyak kemungkinan sehingga belajar berlangsung sangat menyenangkan bagi masing-masing individu.
3. Alat peraga pendidikan memiliki manfaat agar belajar lebih cepat segera bersesuaian antara kelas dan di luar kelas
4. Alat peraga memungkinkan mengajar lebih sistematis dan teratur.

Sedangkan manfaat alat peraga pendidikan adalah :

1. Sasaran utama alat peraga pendidikan yaitu untuk menimbulkan minat dalam belajar karena dengan menggunakan alat akan memudahkan penjelasan teori.
2. Mencapai sasaran yang lebih banyak.
3. Membantu mengatasi hambatan bahasa.
4. Merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan.
5. Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat.
6. Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain.
7. Manfaat alat peraga pendidikan sangat terasa terutama untuk mempermudah penyampaian bahan pendidikan atau informasi oleh para pendidik atau pelaku pendidikan.
8. Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, barang bekas diartikan sebagai benda-benda yang pernah dipakai. Barang bekas disebut juga sebagai limbah adalah bahan sisa

yang dihasilkan dari proses produksi baik dari pabrik maupun rumah tangga. Barang bekas adalah benda-benda yang tidak berguna lagi jika sudah dibuang, namun masih bias dipakai lagi dengan diolah menjadi barang baru untuk dijadikan sesuatu yang berguna atau dapat dimanfaatkan kembali untuk berkreasi. Jadi barang bekas dapat dimanfaatkan untuk menjadi alat peraga di Taman Kanak-Kanak (TK). Barang bekas dapat berupa botol, kalender, bungkus makanan, koran, kain perca, kaleng susu dan lain sebagainya. Semua barang bekas tersebut jika dimanfaatkan secara optimal akan memacu motorik halus anak dengan cara membentuknya menjadi sesuatu yang baru dan menyenangkan sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak.

Pembuatan alat peraga dengan atau dari barang bekas mempunyai beberapa alasan, yaitu :

1. Cenderung lebih murah.
2. Melakukan prinsip 3R ialah *Reduce* (mengurangi/menghemat), *Reuse* (pakai kembali), *Recycle* (mendaurulang).
3. Peserta didik dapat ikut terlibat dalam pembuatannya.
4. Dapat disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.
5. Guru menjadi/dituntut untuk selalu aktif dan kreatif.
6. Mendukung program pengurangan sampah

Menurut Teti Suryati (2009), dengan penggunaan barang bekas menjadi alat peraga bagi anak usia dini mempunyai manfaat diantara adalah :

1. Membantu pertumbuhan fisik dan seluruh aspek perkembangan anak.
2. Mendorong aktifitas bermain yang berkualitas dan munculnya bakat yang dimiliki anak.
3. Melatih kemampuan motorik.
4. Melatih konsentrasi.
5. Mengenalkan warna dan bentuk

Adapun langkah-langkah penggunaan barang bekas adalah (Teti Suryati, 2009):

1. Pilih barang bekas yang akan digunakan, masih dapat dimanfaatkan atau tidak.
2. Pisah barang bekas yang berupa kertas, botol, gelas plastik, dll.

3. Bersihkan barang bekas yang akan digunakan dari kotoran. Barang bekas yang berupa botol atau gelas plastik dibersihkan dengan mencuci dengan air sabun.
4. Barang bekas siap untuk dimanfaatkan kembali menjadi berbagai bentuk permainan ataupun hiasan sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas.

Prayitno (1995: 178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Sementara Romlah (2001: 3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta dan mengembangkan potensi peserta.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Tujuan bimbingan kelompok adalah :

1. Melatih anggota kelompok untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan orang lain.
2. Melatih anggota kelompok dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
3. Melatih anggota kelompok untuk dapat membina keakraban bersama teman-temannya.
4. Melatih anggota untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5. Melatih anggota untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6. Melatih anggota kelompok memperoleh keterampilan sosial.

7. Membantu anggota kelompok mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Fungsi bimbingan kelompok adalah :

1. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.
3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
4. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

Metode

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan yang meliputi TK Dharma Wanita Bagusan, TK Setia Budi Dangkel, TK Bunga Pertiwi Depok Harjo, dan TK Amanah Watukumpul.

Penelitian dilaksanakan pada Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015.

Subyek dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan yang meliputi TK Dharma Wanita Bagusan, TK Setia Budi Dangkel, TK Bunga Pertiwi Depok Harjo, dan TK Amanah Watukumpul.

Teknik pengumpulan data menggunakan :

1. Wawancara, digunakan sebagai cara untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal guru dan sejauh mana kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga.
2. Portofolio, digunakan untuk mendapatkan data tentang dokumen sejauh mana kreativitas guru dalam membuat alat peraga.

3. Observasi, dipergunakan untuk mengamati selama proses tindakan. Data berupa catatan hasil pengamatan terhadap aktifitas kegiatan guru oleh observer selama proses tindakan. Kejadian-kejadian selama proses tindakan yang dicatat oleh observer digunakan sebagai bahan untuk refleksi.

Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan :

1. Lembar wawancara.
2. Instrumen penilaian hasil karya guru.
3. Lembar observasi aktifitas kegiatan guru.

Analisis data menggunakan deskriptif komparatif, yaitu data yang berhasil direkam selama tindakan pada setiap siklus didiskusikan dengan kolaborator dan dibandingkan dengan kondisi awal, siklus I serta siklus II, termasuk juga hasil selama observasi.

Indikator kinerja dilakukan dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan pada setiap tindakan. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini berupa prosentase (%) pencapaian hasil pembuatan alat peraga dari barang bekas setelah diadakan bimbingan. Guru kreatif dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas bila telah mencapai paling rendah nilai 75 dan peneliti menetapkan indikator keberhasilan tindakan pada setiap siklus dinyatakan berhasil bila 75% dari guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan mampu menunjukkan kreativitasnya dalam membuat alat peraga dari barang bekas.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam rangka upaya meningkatkan kreativitas guru dalam membuat alat peraga dari barang bekas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui observasi atau pengamatan yang berupa persentase atau angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembuatan alat peraga. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau

arahan guna meningkatkan kreativitas guru dalam membuat alat peraga dari barang bekas.

Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus.

1. Siklus Pertama (Siklus I)

Siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan dan masing-masing pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Membuat instrumen wawancara.
- 2) Membuat instrumen observasi aktifitas guru Siklus I.
- 3) Membuat instrumen penilaian hasil karya guru Siklus I.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pada Siklus I pertemuan pertama peneliti mengumpulkan guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan untuk diberikan penjelasan tentang pentingnya dan manfaat alat peraga dalam pembelajaran di mana sebagian guru masih jarang menggunakan alat peraga terutama dengan memanfaatkan barang bekas. Disamping itu dijelaskan tentang kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas dan hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam pembuatan alat peraga. Kolaborator mengamati aktivitas guru dengan instrument lembar observasi aktifitas guru.

Pada Siklus I pertemuan kedua dilakukan kegiatan pembimbingan dengan praktek membuat alat peraga dari barang bekas yang dilakukan oleh peneliti, pada pertemuan kedua ini peneliti memberikan contoh cara membuat alat peraga dari barang bekas dan guru memperhatikan.

Pada Siklus I pertemua ketiga adalah praktek langsung pembuatan alat peraga oleh guru TK dengan cara mencontoh alat peraga yang sudah ada, alat dan bahan sudah disediakan. Tugas guru adalah membuat alat peraga sesuai contoh.

c. Pengamatan

Melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dengan menggunakan format observasi aktifitas guru.

d. Refleksi

Peneliti melakukan evaluasi terhadap alat peraga yang dibuat guru dan mendiskusikan sebagai bahan koreksi dan refleksi bagi peneliti menuju siklus berikutnya.

Pada Siklus I ini dirasa belum sesuai dengan indikator yang ditetapkan, yaitu 75% guru dapat menunjukkan kreativitasnya, maka akan dilanjutkan pada Siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan dan Penyempurnaan Tindakan

- 1) Peneliti merencanakan tindakan pada Siklus II berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, seperti memberi tugas kepada guru untuk membuat alat peraga sesuai dengan ide atau gagasan masing-masing guru.
- 2) Mengembangkan rencana tindakan
- 3) Menyiapkan lembar observasi aktifitas guru Siklus II
- 4) Membuat instrument penilaian hasil karya guru Siklus II

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Peneliti menyampaikan materi tambahan tentang hal-hal yang harus dikuasai guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas mengacu pada temuan-temuan atau kekurangan pada pertemuan Siklus I.
- 2) Melakukan tindakan pembimbingan kelompok kepada guru dalam pembuatan alat peraga mengacu pada skenario tindakan dan hasil evaluasi atau refleksi pada Siklus I

c. Pengamatan

Peneliti dengan bantuan kolaborator mencoba untuk melihat proses peningkatan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas melalui instrument proses yang telah dirancang yaitu berupa lembar observasi aktifitas guru dalam kegiatan pembimbingan. Hal itu akan dibuktikan dengan

melihat hasil karya yang dibuat oleh guru. Setelah peneliti memberikan bimbingan kelompok kepada guru diharapkan terjadi peningkatan pada siklus kedua.

d. Refleksi

Peneliti melakukan evaluasi tentang kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas setelah dilaksanakan pembimbingan pada Siklus II, guru mempresentasikan alat peraga yang dibuatnya dan mendiskusikan dengan guru lain. Peneliti mengevaluasi, mencatat kekurangan serta membuat penilaian terhadap alat peraga yang dibuat.

Peneliti melakukan diskusi untuk membahas hasil evaluasi dan merencanakan tindakan berikutnya bila pada Siklus II dirasa masih belum berhasil maka dibuat rancangan tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian didapat dari hasil wawancara dan observasi terhadap sebelas orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa selama ini proses belajar mengajar di TK sebagian guru tidak menggunakan alat peraga dan sebagian lagi menggunakan alat peraga yang membeli di toko, guru kurang memanfaatkan barang bekas di sekitar lingkungan sekolah, misalnya botol bekas, kertas bekas, kardus bekas susu, dan lain sebagainya untuk dimanfaatkan menjadi alat peraga edukatif.

Hasil supervisi terhadap pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pada guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan terdapat permasalahan dan kesulitan guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas. Guru masih banyak yang membeli alat-alat permainan untuk sumber belajar anak, hal tersebut akan menumbuhkan budaya konsumtif dan akan melemahkan daya kreativitas dan inovasi para guru TK dalam menyelenggarakan proses belajar yang berkualitas bagi anak. Melihat adanya permasalahan di atas, maka mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan.

Pertemuan pertama Siklus I, guru kurang antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari

barang bekas, hal ini dapat dilihat guru masih belum berani untuk mengemukakan pendapatnya, guru hanya diam mendengarkan penjelasan dari peneliti.

Pertemuan kedua Siklus I sudah tumbuh rasa ingin tahu pada diri guru tentang cara pembuatan alat peraga dari barang bekas, hal ini dibuktikan dengan guru mulai berani mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan dari peneliti, dan mampu mengungkapkan ide atau gagasan.

Pertemuan ketiga Siklus I guru diberi tugas untuk mencontoh dan mempraktekkan cara membuat pesawat terbang dari botol bekas air mineral yang telah disediakan peneliti. Dari hasil pengamatan peneliti, masih ada guru yang kesulitan dalam pembuatan alat peraga pesawat terbang karena pada waktu peneliti memberikan penjelasan guru tersebut kurang memperhatikan.

Pertemuan pertama Siklus II peneliti membagi sebelas orang guru menjadi 5 kelompok. Dari hasil pengamatan peneliti, dalam pertemuan ini sebagian besar guru sudah mampu menunjukkan kreativitasnya.

Pertemuan kedua Siklus II tiap kelompok membuat alat peraga sesuai dengan idenya, menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan, mempraktekkan cara membuat alat peraga dari barang bekas dan menjelaskan manfaat dari alat peraga tersebut untuk anak. Pada pertemuan ini hasil karya guru sangat bervariasi.

Pertemuan ketiga Siklus II peneliti memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan cara membuat alat peraga dari barang bekas yang dibuatnya pada pertemuan sebelumnya dan kelompok lain menanggapi atau memberikan saran dan kritik terhadap hasil karya kelompok lain.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan yang merupakan sekolah dimana peneliti berkedudukan sebagai pengawas. Hasil observasi pada pra siklus terhadap guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kreativitas Guru Pra Siklus

No	Nama	Penilaian		
		●	✓	○
1	HR			○
2	NH			○

3	ND	●		
4	HP			○
5	RG		✓	
6	ET			○
7	JH			○
8	WY		✓	
9	MW			○
10	IA			○
11	SD			○
Jumlah		1	2	8
Prosentase		9%	18%	73%

Keterangan :

- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya baik
- ✓ : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya cukup
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya kurang

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Maret 2015. Pada pertemuan pertama ini peneliti memberikan bimbingan kelompok tentang pembuatan alat peraga dari bahan bekas kepada guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan yang terdiri dari sebelas orang guru. Peneliti menjelaskan tentang pengertian kreativitas, manfaat kreativitas guru dalam pembelajaran, pengertian alat peraga, manfaat alat peraga bagi pendidikan, ciri-ciri alat peraga, pengertian barang bekas dan cara pemanfaatan barang bekas untuk pembuatan alat peraga. Pada pertemuan pertama ini peneliti mengadakan tanya jawab dengan guru tentang materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan ide atau gagasan yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas. Peneliti melihat dan mengamati perkembangan guru. Pada pertemua pertama ini, guru kurang antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas, hal ini dapat dilihat guru masih belum berani untuk mengemukakan pendapatnya, guru hanya diam mendengarkan penjelasan dari peneliti.

Pertemuan kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 27 Maret 2015. Pada pertemuan kedua ini peneliti membawa beberapa contoh alat peraga dari barang bekas, menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan alat peraga dan

manfaat dari alat peraga tersebut. Peneliti memperagakan cara membuat alat peraga dari barang bekas dan guru memperhatikan. Pada pertemuan ini sudah tumbuh rasa ingin tahu pada diri guru tentang cara pembuatan alat peraga dari barang bekas, hal ini dibuktikan dengan guru mulai berani mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan dari peneliti, dan mampu mengungkapkan ide atau gagasan.

Pertemuan ketiga Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 1 April 2015. Pada pertemuan ketiga ini peneliti telah mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan oleh guru untuk membuat pesawat terbang dari botol bekas air mineral. Peneliti mengamati dan menilai hasil karya guru. Dari hasil pengamatan peneliti, masih ada guru yang kesulitan dalam pembuatan alat peraga pesawat terbang karena pada waktu peneliti memberikan penjelasan guru tersebut kurang memperhatikan.

Dari hasil pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga Siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kreativitas Guru Siklus I

No	Nama	Penilaian		
		●	✓	○
1	HR	●	✓	○
2	NH	●	✓	
3	ND	●		
4	HP			○
5	RG	●		
6	ET			○
7	JH			○
8	WY	●		
9	MW			○
10	IA		✓	
11	SD	●		
Jumlah		5	2	4
Prosentase		46%	18%	36%

Keterangan :

- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya baik
- ✓ : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya cukup
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya kurang

Dari tabel di atas dapat dilihat guru yang mampu menunjukkan kreativitas dengan baik 46%, cukup 18% dan kurang 38%. Dari hasil tersebut ada peningkatan dari kondisi pra siklus, yaitu guru yang menunjukkan kreativitas dengan baik 9% pada kondisi pra siklus meningkat menjadi 46% pada Siklus I. Namun peningkatan tersebut belum sesuai dengan minimal keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% menunjukkan kreativitasnya dengan baik.

Peneliti dan kolaborator melakukan diskusi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga kemudian menjabarkan permasalahan apa saja yang menjadi kendala pada Siklus I sehingga belum dapat mencapai target yang ditetapkan. Permasalahan atau kelemahan yang terjadi pada Siklus I antara lain:

- 1) Peneliti dalam menyampaikan materi dan memberikan contoh cara pembuatan alat peraga kurang detail dan terlalu cepat, sehingga masih ada sebagian guru yang belum paham cara pembuatannya.
- 2) Masih ada beberapa guru yang tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan peneliti.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas pada Siklus I peneliti mencari solusi dari permasalahan tersebut. Adapun solusi untuk permasalahan tersebut antara lain:

- 1) Dalam penyampaian materi dan mempraktekkan cara pembuatan alat peraga, peneliti lebih detail dan tidak terburu-buru sehingga guru akan lebih paham.
- 2) Memberikan kesempatan kepada guru untuk bertanya apabila belum jelas.
- 3) Lebih mengoptimalkan bimbingan kelompok.

Sedangkan kelebihan dari pelaksanaan Siklus I adalah :

- 1) Kegiatan berjalan dengan lancar.
- 2) Sebagian besar guru sudah mampu menunjukkan kreativitasnya dibandingkan pada kondisi awal.

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 April 2015. Pada pertemuan pertama ini peneliti memberikan bimbingan kelompok tentang pembuatan alat peraga dari barang bekas kepada guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan yang terdiri dari

sebelas orang guru. Peneliti memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan ide atau gagasan tentang pembuatan alat peraga dari barang bekas. Dari hasil pengamatan peneliti, dalam pertemuan ini sebagian besar guru sudah mampu menunjukkan kreativitasnya yang dibuktikan dengan guru berani mengemukakan pendapatnya, guru mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, keinginan guru untuk membuat alat peraga dari barang bekas sudah mulai muncul, guru merencanakan alat peraga yang akan dibuat untuk pertemuan berikutnya. Untuk pertemuan berikutnya, peneliti memberi tugas kepada guru untuk membawa alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembuatan alat peraga.

Pertemuan kedua Siklus II dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 10 April 2015. Peneliti membagi sebelas orang guru menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang guru dan salah satu kelompok terdiri dari 3 orang guru. Peneliti memberi tugas kepada setiap kelompok untuk membuat alat peraga sesuai dengan idenya, menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan, mempraktekkan cara membuat alat peraga dari barang bekas dan menjelaskan manfaat dari alat peraga tersebut untuk anak. Peneliti mengamati dan menilai setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru pada masing-masing kelompok. Dari hasil pengamatan peneliti, pada pertemuan kedua ini sudah terlihat sebagian besar guru mampu meningkatkan kreativitasnya dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas. Hal ini dibuktikan dengan ketrampilan guru dalam pembuatan alat peraga, hasil karya guru sangat bervariasi.

Pertemuan ketiga Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 April 2015. Pada pertemuan ketiga ini peneliti memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan cara membuat alat peraga dari barang bekas yang dibuatnya pada pertemuan sebelumnya dan kelompok lain menanggapi atau memberikan saran dan kritik terhadap hasil karya kelompok lain. Peneliti mengamati dan menilai selama kegiatan berlangsung. Dari hasil pengamatan peneliti, sebagian besar guru sudah mampu membuat alat peraga dari barang bekas dan mempresentasikan hasil karyanya, alat peraga yang dibuat guru sangat bervariasi dan inovatif, guru merasa tertantang

untuk membuat alat peraga dari barang bekas yang lebih bervariasi untuk menarik perhatian dan meningkatkan perkembangan anak didik.

Dari hasil pengamatan pertemuan pertama sampai dengan ketiga pada Siklus II ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kreativitas Guru Siklus II

No	Nama	Penilaian		
		●	✓	○
1	HR	●		
2	NH	●		
3	ND	●		
4	HP		✓	
5	RG	●		
6	ET			○
7	JH	●		
8	WY	●		
9	MW	●		
10	IA	●		
11	SD	●		
Jumlah		9	1	1
Prosentase		82%	9%	9%

Keterangan :

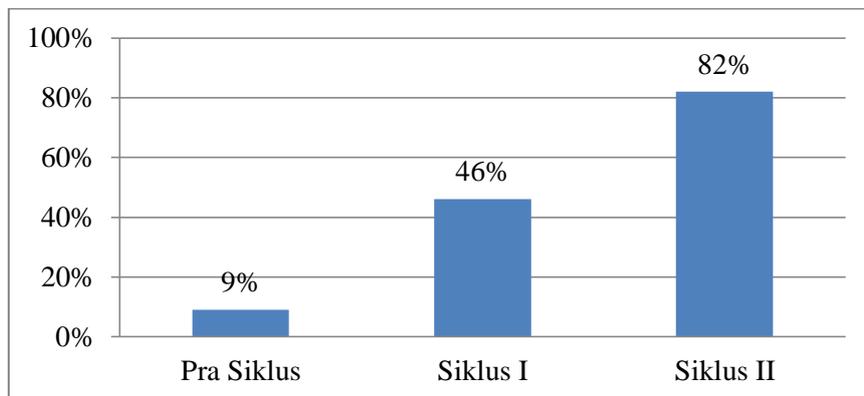
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya baik
- ✓ : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya cukup
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya kurang

Dari tabel atas dapat dilihat guru yang mampu menunjukkan kreativitas dengan baik 82%, cukup 9% dan kurang 9%. Dari hasil tersebut ada peningkatan dari kondisi Siklus I, yaitu guru yang menunjukkan kreativitas dengan baik 46% pada kondisi Siklus I meningkat menjadi 82% pada Siklus II. Peningkatan tersebut sesuai dengan minimal keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% guru menunjukkan kreativitasnya dengan baik. Siklus II terlihat perkembangan guru sebagai berikut:

- a. Guru sangat antusias melaksanakan kegiatan yang diberikan.

b. Guru dapat melaksanakan kegiatan dan mempresentasikan hasil karya yang dibuatnya.

Kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Hal ini terlihat pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada guru sebelum memperoleh bimbingan kelompok hanya mencapai 9% sedangkan pada Siklus I mencapai 46%. Meskipun persentase keberhasilan belum tercapai sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti namun secara kuantitatif dari nilai pra siklus ke siklus I sudah menunjukkan peningkatan sebesar 37%. Pada Siklus II ternyata keberhasilan yang dicapai guru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Guru yang mampu menunjukkan kreativitasnya dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas pada Siklus II mencapai 82%, berkategori cukup 9% dan berkategori kurang 9%. Besarnya peningkatan dari pra siklus, siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Kreativitas Guru dari Pra Siklus sampai Siklus II

Hal ini membuktikan bahwa dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok dapat meningkatkan kreativitas guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas.

Dari hasil penelitian di atas dapat terlihat bahwa untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok. Dan hasil penelitian tindakan sekolah ini sesuai dengan teori Munandar

(1999 : 36) yang menyatakan bahwa ciri-ciri orang kreatif adalah punya rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi atau gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subyek tertentu.

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan bahwa Bimbingan kelompok dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas. Guru menunjukkan keterampilan dan kreativitasnya dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas apalagi setelah mendapatkan bimbingan kelompok dari peneliti. Hasil ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan kelompok dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas kepada sebelas guru TK Dabin III UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Parakan. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi bahwa terjadi peningkatan kreativitas guru dari siklus ke siklus. Pada kondisi pra siklus, guru yang menunjukkan kreativitasnya dengan baik hanya 9%, kemudian pada siklus I persentase kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya dengan baik sebesar 46% dan meningkat pada siklus II mencapai 82%.

Rekomendasi

Saran ditujukan kepada guru TK adalah dalam kegiatan pembelajaran pengembangan kreativitas guru merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan perkembangan potensi yang dimiliki anak didik, untuk itu dalam pelaksanaannya guru diharapkan mampu berpikir kreatif, inisiatif, serta mampu mengemukakan ide atau gagasannya. Guru diharapkan menjadi fasilitator bagi anak didik, sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran guru mempergunakan media atau alat peraga yang bervariasi dan menarik bagi anak, serta mengoptimalkan penggunaan barang bekas di sekitar lingkungan. Guru diharapkan memperkaya wawasan tentang hal-hal yang

berhubungan dengan kegiatan pengembangan kreativitas dalam pembuatan alat peraga. Masukan dan pengetahuan yang sudah diperoleh saat mengikuti bimbingan kelompok tentang pembuatan alat peraga dari barang bekas hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan sehingga dapat diimplementasikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Buku:

- [1] Akbar, Reni. H 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : PT. Orasindo.
- [2] Cece, Wijaya. A 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [3] Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Research, Jilid I*. Yogyakarta : Andi.
- [4] Herlinawati, Ely. 2011. *Menjadi Pribadi Kreatif Inovatif, dan Cendikia*. Bandung: Acarya Media Utama.
- [5] Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [6] PP No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- [7] Prayitno dan Amti, Erman. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- [8] Romlah, Tatik. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- [9] Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [10] Sudjana. 2009. *Berbagai Media Gambar sebagai Alat Peraga*. Jakarta : Pustaka.
- [11] Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta : Hikayat.
- [12] Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang : Tera Indonesia.
- [13] UU No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.